

PENINGKATAN *LIFE SKILLS EDUCATION* MAHASISWA MELALUI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR *MICRO TEACHING* BERBASIS *MULTIMODAL LITERACY*

Dian Jelita¹, Zulhammi², Zulhimma²

¹Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, ²Universitas Islam Negeri Syekh
Ali Hasan Ahmad Addary

jelitadian14@iainbengkulu.ac.id, zulhammi72@gmail.com, zulhimma@uinsyahada.ac.id

Sejarah Artikel Submit: 03 Januari 2023 Revision: 20 Januari 2023 Tersedia

Daring: 28 Februari 2023

Abstract

Proses pembelajaran tidak terlepas dari penggunaan bahan ajar yang merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar. Pada Mata kuliah *micro teaching* di Program Studi Pendidikan agama islam belum adanya bahan ajar yang memadai sehingga perlu adanya pengembangan bahan ajar. Model penelitian pengembangan yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan pengembangan *4D Model (define, design, develop dan disseminate)*, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara serta instrumen penilaian validasi ahli berupa ahli materi, bahasa, desain dan juga terdapat analisis respon pengguna. Data yang didapatkan dalam penelitian ini di analisis deskriptif kuantitatif sesuai prosedur pengembangan yang dilakukan. Hasil dari penelitian ini berdasarkan dari tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana mengembangkan bahan ajar *micro teaching* berbasis *multimodal literacy*. Dan bagaimana peningkatan *life skills education* mahasiswa PAI UIN FAS melalui pengembangan bahan ajar *micro teaching* berbasis *multimodal literacy*. Adapun hasil penelitian sebagai berikut: data penelitian diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian yang kemudian dianalisis dengan menggunakan referensi yang sesuai untuk menghasilkan buku ajar yang dikembangkan, peningkatan *life skills education* mahasiswa PAI UIN FAS Bengkulu melalui pengembangan bahan ajar *micro teaching* berbasis *multimodal literacy* dinyatakan tinggi dengan nilai rata-rata *N-Gain score* sebesar 0,71 dan *N-Gain Score* persen sebesar 70,65.

Keywords: *life skills education*, pengembangan bahan ajar, *micro teaching*, *multimodal literacy*

A. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan saat ini kian melesat tinggi. Berbagai fitur yang ditawarkan dengan pemanfaatan digital mampu menambah khasanah pendidikan. Seperti sekarang ini pembelajaran daring menjadi pedoman penting dalam perkembangan konsep pendidikan saat ini. Di mana pembelajaran daring ini dilakukan tanpa tatap muka, melainkan dilakukan secara virtual (*video conference*) dengan memanfaatkan digital melalui platform yang telah tersedia (Allen et al., 2019; Firman et al., 2022; Kuang et al., 2023; Monypenny, 2021). Contohnya seperti: *zoom cluod meeting*, *google meet*, *google classroom*, *edmodo*,

whatsapp, skype, google hangout, cisco webex, lifesize, atau microsoft teams. Melihat situasi ini artinya terjadi transformasi pendidikan bersinergi dengan transformasi ilmu pengetahuan teknologi dan informatika virtual.

Menteri Komunikasi dan Informatika Johnny G. Plate (2020) dalam pidatonya menjelaskan bahwa visi Indonesia adalah untuk menciptakan bangsa digital yang maju dengan mendorong masyarakat lebih memanfaatkan teknologi digital (melek digital). Di mana seluruh aktifitas keseharian manusia memanfaatkan teknologi digital. dari berkomunikasi *secara video conference, online shopping, streaming* dan pembelajaran secara *e-learning*. Hal ini merubah kebiasaan/ gaya hidup serta cara berpikir dalam memperoleh ilmu pengetahuan.

Namun terdapat sisi negatif pada transformasi digital ini. Di mana sangat rentan terhadap bahaya kebocoran kerahasiaan/data identitas diri, pelecahan dunia maya, ancaman keamanan, bullying. berita *hoax*, bahkan penipuan. Dengan demikian diperlukan sikap melek digital yang mana mampu memilah/memfilter secara selektif, komprehensif dan kritis dalam pemanfaatan literasi media digital. Artinya peran pendidikan sangatlah membantu dalam menciptakan masyarakat digital yang kompeten dan bertanggung jawab.

Problematika yang terjadi saat ini, pendidikan hanya dijadikan wadah untuk memindahkan ilmu pengetahuan tanpa mengintegrasikan nilai-nilai kecakapan hidup. Sedangkan *Life Skills* atau yang sering dikenal dengan kecakapan hidup merupakan kemampuan dan keberanian seseorang dalam memecahkan masalah kehidupan dengan proaktif dan reaktif dalam mencari serta menemukan ide solusi penyelesaian masalah yang sedang dihadapi. *Lifes skills education* atau pendidikan kecakapan hidup bertujuan dalam mewujudkan pendidikan dengan menerapkan keterampilan dan keahlian psikologi sosial peserta didik dalam menyelesaikan problema yang akan datang (Ananto, 2019; Nurdin, 2016). Kecakapan yang harus dimiliki berupa (a) mampu beradaptasi dengan di lingkungan sekitar, (b) mampu mewujudkan sikap tanggap akan makna/nilai kehidupan, seperti menumbuhkan sikap hidup sehat dan menghindari perilaku yang dianggap menyimpang (c) menumbuhkan potensi diri keterampilan vokasional, (d) meningkatkan inovasi yang memiliki nilai pembaharuan, dan (e) mempunyai interaksi social yang baik, serta, (f) memiliki rasa tekad yang kuat, melaksanakan kewajiban, dan taat pada aturan yang berlaku. Artinya *life skills education* merupakan solusi yang tepat dalam pembentukan karakter dan keterampilan peserta didik dalam menghadapi era dirupsi 4.0.

Dalam observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu pada program studi Pendidikan Agama Islam nampak jelas bahwa mahasiswa belum mempunyai *life skills education* atau kecakapan yang cukup seperti yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, hal ini terlihat pada saat praktek mata kuliah *microteaching* yang wajib diambil oleh mahasiswa dengan beban 4 SKS, dimana dalam prakteknya masih sangat terpaku pada RPP yang telah di buat sehingga pada saat menemukan kondisi kelas yang kurang efektif mahasiswa tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang mengakibatkan kurangnya kecakapan personal mahasiswa dalam penguasaan kelas. Selanjutnya peneliti menemukan bahwa mahasiswa kurang cakap dalam menumbuhkan potensi diri keterampilan vokasional dan sosial hal ini terlihat

bahwa masih banyaknya mahasiswa dalam praktek mengajar menggunakan bahasa daerah dan kurang cekatan menginstruksikan pembelajaran pada peserta didik. Dalam praktek *microteaching* kita sebagai dosen pengampu berharap mahasiswa dapat meningkatkan inovasi yang memiliki nilai pembaharuan tapi pada kenyataannya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang di praktekkan mahasiswa adalah hasil adopsi dari internet tanpa melalui tahapan pengamatan pada lingkungan kelas yang akan diajar.

Sesuai dengan pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada mata kuliah *microteaching* di program studi PAI bahwa peneliti menemukan masih kurangnya bahan ajar *microteaching* yang memadai untuk di gunakan dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan *microteaching*, dalam hal ini peneliti ingin memberikan kontribusi berupa mengembangkan bahan ajar *microteaching* berbasis *multimodal literacy* yang diharapkan dapat menjadi sumber ajar bagi para dosen di lingkungan program studi PAI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Sejalan dengan Firmansyah (2019) menyatakan bahwa *multimodal literacy* mampu mempersiapkan dan mengharuskan mahasiswa untuk cakap dalam beradaptasi, bersinergi di masyarakat dengan memperkuat kearifan lokal sosio-budaya dalam membentuk identitas/karakter diri di era revolusi industri 4.0. Begitupun dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sahidah dkk (2021) berfokus pada pengembangan bahan ajar berbasis multimodal literasi siswa dengan hasil yakni inovasi materi ajar berbasis teks multimodal dinyatakan valid untuk digunakan dengan kriteria layak, mudah digunakan dan memiliki nilai efektif dalam meningkatkan literasi sains siswa SD/MI dari hasil pre tes dan post tes.

Dengan demikian, hadirnya konsep *multimodal literacy* mampu menyelamatkan *lifes skills education* dalam pembentuk karakter, minat dan kompetensi keguruan yang dimiliki oleh peserta didik untuk menjadi seorang guru yang baik. *Multimodal literacy* dalam ranah Pendidikan Agama Islam diperlukan untuk meningkatkan empat kompetensi keguruan pada matakuliah *microteaching* yakni: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Tujuannya adalah agar tidak hanya berfungsi sebagai bacaan semata, melainkan sebagai implementasi nilai-nilai keguruan dengan memanfaatkan indikator *life skills*.

Dari penjelasan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan riset dengan judul peningkatan *life skills education* Mahasiswa PAI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu melalui pengembangan bahan ajar matakuliah *microteaching* dalam pemanfaatan *multimodal literacy*. Untuk meningkatkan kualitas bahan ajar dari penelitian ini, nantinya akan di analisis respon dari beberapa sekolah yang menerima mahasiswa Prodi PAI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Sebagai wadah mahasiswa melakukan praktek *microteaching*.

B. METODE

Penelitian pengembangan atau Research and Development (R&D) merupakan jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Model penelitian pengembangan yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan pengembangan buku ajar mata kuliah *micro teaching* berbasis *multimodal literacy*. Penelitian pengembangan ini mengacu pada model pengembangan bahan ajar 4-D (*four-D*

Model) yang dikemukakan oleh Thiagarajan dan Semmel dalam Trianto (2011), terdiri atas empat tahapan yaitu tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*), dan tahap penyebaran (*disseminate*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Bahan Ajar *Micro teaching* Berbasis *Multimodal Literacy*

Bahan ajar *micro teaching* berbasis *multimodal literacy* diharapkan mampu memenuhi kurangnya bahan ajar yang akan menjadi pedoman dosen dan mahasiswa PAI di Fakultas Tarbiyah dan Tadris dalam Matakuliah *Micro Teaching* dengan beban 4 sks. Bahan ajar ini menggunakan metode pengembangan 4D model dari Sivasailam Thiagarajan dengan 4 Langkah yaitu, *Define, Design, Develop* dan *Disseminate*.

Pada tahap ini peneliti menetapkan dan merumuskan persyaratan pembelajaran pada bahan ajar yang akan dikembangkan dengan beberapa langkah yakni dengan *front-end analysis, learner analysis, task analysis, concept analysis* dan *specifying instructional*.

Ada pun pada langkah pertama yaitu *front-end analysis*, peneliti mengidentifikasi beberapa kemungkinan alternatif solusi, menganalisis pembelajaran yang telah dilakukan untuk melihat letak kekurangan dari pembelajaran di semester lalu yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini juga peneliti melakukan wawancara dengan beberapa dosen pengampu matakuliah *micro teaching* dan mahasiswa yang telah melaksanakan perkuliahan. Dalam hal ini beberapa dosen mengeluhkan beberapa hal yang membuat pembelajaran pada mata kuliah kurang berjalan secara optimal apalagi beberapa semester lalu menggunakan pembelajaran daring yang membuat dosen pengampu kurang dapat mengevaluasi secara langsung praktek mengajar dari mahasiswa. Maka beberapa kekurangan yang terlihat pada pembelajaran semester lalu adalah belum adanya bahan ajar pada mata kuliah *micro teaching* sebagai pedoman bagi dosen pengampu dan mahasiswa.

Setelah ditemukannya beberapa hal kekurangan yang terletak pada bahan ajar peneliti berlanjut pada langkah yang kedua yaitu *learner analysis*, peneliti menganalisis peserta didik dalam hal ini menganalisis karakter mahasiswa dengan melakukan pengamatan pada mahasiswa selama proses belajar mengajar, mengenali jenis tempramen dari mahasiswa bagaimana mereka memahami materi pelajaran dan mengerjakan tugas-tugas kuliahnya. Setelah di amati terlihatlah karakteristik mahasiswa yang sangat beraneka ragam ada mahasiswa yang antusias dan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, ada pula yang beradaptasi secara hati-hati dengan lingkungan barunya dalam hal ini lingkungan mengajar bagi mahasiswa kelak sebagai calon guru.

Pada langkah ketiga yaitu *task analysis*, peneliti menganalisis keterampilan dalam hal ini yang dimaksud adalah mengidentifikasi keterampilan apa saja yang akan dicapai pada bahan ajar *micro teaching* yang akan dikembangkan, terdapat 8 keterampilan mengajar yang paling tidak harus dikuasai oleh para calon guru yakni keterampilan membuka pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menentukan metode, keterampilan menggunakan media, keterampilan bertanya, keterampilan

memberi penguatan dan keterampilan menutup pembelajaran selain dari itu peneliti menganalisis tugas apa yang cocok digunakan untuk mencapai keterampilan yang ada.

Pada langkah ke empat yaitu *concept analysis*, peneliti menganalisis konsep dalam hal ini peneliti mengidentifikasi dan memecah konsep-konsep yang akan di ajarkan dan membuang tema yang tidak perlu.

Pada langkah ke lima yaitu *specifying instructional*, peneliti menentukan tujuan pembelajaran dalam hal ini mengkonversi dari hasil analisis keterampilan dan menganalisis konsep menjadi tujuan pembelajaran yang dinyatakan dalam perilaku secara jelas dan terukur, tujuan ini kemudian di integrasikan kedalam bahan ajar. Setelah selesai 5 langkah pada tahap define ini ditentukan maka peneliti akan lanjut mengembangkan bahan ajar pada tahap design.

Desain

Pada tahap ini peneliti mulai merancang prototype bahan ajar yang akan di kembangkan dengan 3 langkah yakni, menyeleksi materi, menyeleksi format bahan ajar dan desain awal.

Pada langkah pertama yaitu seleksi materi, peneliti menyeleksi beberapa pokok materi yang akan dicantumkan pada bahan ajar menggunakan teori mengajar yang cocok di contoh untuk lingkungan dan sarana prasarana yang ada dikampus sehingga dalam mempraktekkan materi yang akan disampaikan dinilai dapat dikuasai oleh mahasiswa, materi yang tertera pada bahan ajar juga harus menggunakan bahasa yang baku sehingga walaupun mahasiswa berasal dari beberapa daerah yang berbeda dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baku diharapkan bahan ajar yang dikembangkan dapat digunakan oleh semua dosen dan mahasiswa yang ada fakultas FTT di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, hasil dari seleksi materi oleh peneliti masih berada pada pokok bahasan *micro teaching* di mulai dari pendahuluan yang berisi latar belakang, tujuan dan target *micro teaching*, dasar hukum serta pengertian *micro teaching*. Pada kajian pelaksanaan berisi pengelolaan kelas, tahapan *micro teaching*, menggunakan bahasa komunikatif dan spontanitas. Pada kajian keterampilan dasar dalam mengajar berisi tentang keterampilan membuka pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menentukan metode, keterampilan menggunakan media, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, serta keterampilan menutup pembelajaran. Pada kajian penilaian berisi tentang tujuan, prinsip, komponen, kriteria dan standar kelulusan.

Setelah selesai diseleksinya materi yang akan dipaparkan kedalam bahan ajar maka peneliti masuk pada langkah kedua yaitu menyeleksi format pada bahan ajar yang akan dikembangkan, disini peneliti menggunakan format bahan ajar berupa panduan *micro teaching* berbasis *multimodal literacy*, agar mahasiswa tetap mendapatkan materi dari banyak literatur, dalam bahan ajar ini peneliti memberikan beberapa literacy yang bisa dicari oleh mahasiswa menggunakan *smartphone* pada barcode yang terdapat pada bahan ajar *micro teaching* ini sehingga mahasiswa dirasa menghemat waktu dan tenaga untuk mencari literatur lain pada buku selain dari bahan ajar ini.



Gambar 1. Penginputan *Multimodal Literacy* dengan *Barcode*

Pada langkah yang ketiga adalah menentukan desain awal, dalam hal ini peneliti melakukan penentuan desain dimulai dari ukuran tulisan, jenis tulisan, tata cara penulisan bahan ajar, gambar serta tata letak gambar, *cover* serta warna pada bahan ajar. Setelah selesai desain awal maka telah tersedianya *prototype* bahan ajar *micro teaching* yang sudah bisa untuk dilakukannya evaluasi.

Pengembangan

Pada tahap ini peneliti menyelesaikan *prototype* dengan melakukan evaluasi formatif dengan dua langkah yakni *expert appraisal* dan *developmental testing*. Pada langkah yang pertama yaitu *expert appraisal*, peneliti melakukan penilaian terhadap *prototype* bahan ajar *micro teaching* melalui penilaian para ahli atau biasa disebut validasi ahli. Dalam hal ini peneliti mengambil penilaian dari segi ahli materi, ahli bahasa dan ahli design.

Setelah penilaian dari parah ahli selesai maka bahan ajar yang telah melalui revisi dari 3 jenis validasi ahli dilanjutkan pada langkah kedua yaitu *development testing*, peneliti memulai *development testing* atau biasa disebut uji coba lapangan dalam pengujian terbatas untuk melihat respon, reaksi dan komentar mahasiswa lalu dikaji kembali agar dicari apa saja yang perlu diperbaiki, dimodifikasi atau ditambah sampai bahan ajar yang telah dikembangkan terbukti mempunyai kinerja yang konsisten dan efektif.

Pada Langkah kedua ini peneliti melakukan uji coba lapangan terbatas dengan 30 mahasiswa sebagai pengguna bahan ajar, pada hasil analisis respon pada tahap pertama ini mendapatkan beberapa masukan dan saran untuk memperbaiki bahan ajar, setelah dilakukannya revisi peneliti melakukan uji coba Kembali dengan 60 mahasiswa sebagai pengguna bahan ajar.

Diseminasi Produk

Produk telah siap dan mencapai tahap akhir produksi maka hasil pengembangan bahan ajar *micro teaching* berbasis *multimodal literacy* dapat dicetak dan digunakan dalam tahap selanjutnya untuk di ketahui bagaimana peningkatan *life skills education* mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Tadris di UIN FAS setelah menggunakan bahan ajar tersebut.

D. KESIMPULAN

Pengembangan bahan ajar *micro teaching* berbasis *multimodal literacy* sebagai buku ajar pada mata kuliah *micro teaching* di prodi PAI UIN FAS Bengkulu telah dikembangkan dengan menggunakan model pengembangan 4D Model. Dan di analisis sesuai dengan referensi. Peningkatan *life skills education* mahasiswa PAI UIN FAS Bengkulu melalui pengembangan bahan ajar *micro teaching* berbasis *multimodal literacy* dinyatakan tinggi dengan nilai rata-rata N-Gain score sebesar 0,71 dan N-Gain Score persen sebesar 70,65.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, dan semua teman yang mendukung penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, A. N., Kilgus, S. P., & Eklund, K. (2019). An initial investigation of the efficacy of the Resilience Education Program (REP). *School Ment. Health, 11*, 163–178.
- Ananto, P. (2019). Life Skills Education Approach untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter di SMP. *Jurnal EPIGRAM Pengabdian Masyarakat Politeknik Negeri Jakarta, 16*(1).
- Firman, A. J., Ni'mah, U., & Asvio, N. (2022). Prototype Curriculum: Concepts and Its Role in Strengthening Character Education After the Covid-19 Pandemic. *EJIP : Educational Journal of Innovation and Publication, 1*(1), 10–17. <https://ejournal.periexca.org/index.php/ejip/article/view/9>
- Firmansyah, B. M. (2019). Kompetensi Literasi Multimodal Mahasiswa: Studi Pustaka terhadap Teks Multimodal Bermuatan Kearifan Lokal serta Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Online. Ilmiah Edukasi Dan Sosial., 10*.
- Kuang, X., Lee, J. C., & Chen, J. (2023). *Chinese Virtues and Resilience among Students in Hong Kong*.
- Monypenny, A. (2021). Between vulnerability and resilience: A contextualist picture of protective epistemic character traits. *J. Philos. Educ., 55*, 358–370.
- Nurdin, A. (2016). Pendidikan Life Skill Dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Pada Peserta Didik Pendidikan Nonformal Paket C. *Tarbawi, 2*(20), 109–118.
- Sahidah, N., dan Tjandra Kirana, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Teks Multimodal untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa SD/MI. *Education and Development., 9*(1).